

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa. Pada masa kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, pada penjajahan kolonial Hindia-Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, pada kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan (Furqan, 2015, p. 77).

(Kompri, 2018, p. 32) Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antarmereka.

Pesantren memegang peranan sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi.

Dalam memasuki era globalisasi, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus dikelola dengan

lebih professional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan pondok pesantren yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengamalannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

Maka dengan itu suatu pondok pesantren itu perlu mempunyai manajemen yang baik. Manajemen yang dimaksud di sini adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia sehingga tujuan organisasi lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam prakteknya menurut (Ridlwani, 2018, p. 13) manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan dimana saja guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Untuk itu, pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan manufaktur atau organisasi yang berfokus pada keuntungan dan laba (bisnis). Pengembangan manajemen juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti pondok pesantren salah satunya. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *market* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi *asset* organisasi apa saja, yang jika dikelola dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Arifin, 2012, p. 65).

Keunggulan pondok pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah pandangan hidup yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri

karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.

(Latipah, 2019, p. 8) Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pada pondok pesantren ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur keseluruhan kehidupan manusia. Diantara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal merupakan suatu cabang yayasan dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Manon Jaya Tasikmalaya, pondok pesantren yang berada di tengah-tengah Kota/Kabupaten Subang, para santri diajarkan untuk hidup mandiri tanpa bantuan dari orang lain, asrama pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri yang mengharuskan mereka terpisah dengan orang tua sehingga segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya harus dikerjakan atau dipenuhi sendiri.

Model pendidikan Pondok pesantren identik dengan pengajaran ilmu-ilmu agama saja. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal ini tidak menyediakan pendidikan formal atau sekolah, yang dimana para santrinya bersekolah dilain tempat atau diberbagai sekolah, baik itu yang menempuh jenjang MTs maupun MA.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal, yang tergolong relatif berusia muda, berdiri tahun 2015 yang mengalami transformasi yang cukup pesat terus meningkatkan perkembangan pembangunan dalam segala aspek tidak hanya konsen pada tugas pokoknya mencetak santri *tafaqquh fi al-din*, namun juga menyentuh pada aspek pembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirusahaan. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan

hidup pondok dan menjadikannya mandiri dari aspek pembiayaan sehingga mampu menciptakan profesionalitas dalam pelaksanaan pendidikan.

Sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang tersebut, hanya memfokuskan pada pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang terdapat di pondok. Program atau kegiatan tersebut meliputi program tradisi yang umumnya ada di pondok pesantren seperti pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, program madrasah diniyyah. Dalam sistem pengelolaannya yaitu setiap program kegiatan tersebut diampu oleh para dewan asatidz yang mumpuni dalam masing-masing bidang dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang, santri dituntut supaya bisa mandiri karena disisi lain mereka jauh dari orang tuanya. Para Santri di tuntut untuk bisa mencuci pakaiannya sendiri, menyimpan uang saku sendiri, dan lain sebagainya.

Sehingga pesantren menjadi lembaga sosial kemasyarakatan yang melayani bidang pendidikan dan dakwah, yang telah menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat dalam upaya pencerdasan dan pembentukan kemandirian santri. Dalam hal ini pesantren memerankan diri sebagai agen perubahan dalam masyarakat, pesantren secara kelembagaan maupun kyai sebagai individu menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat lingkungan pesantren.

Tetapi realitanya, kemandirian santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang perlu ditingkatkan lagi, dikarenakan masih ada beberapa santri yang masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal mengerjakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan oleh santri itu sendiri dan masih kurangnya kesadaran santri akan hal kemandirian.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana manajemen program pendidikan pesantren dalam menyikapi dan mengelola pondok pesantren, yang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan nilai-nilai pondok. Serta minat penulis untuk mengetahui manajemen pondok seperti apa dalam hal membina kemandirian santrinya, maka penulis tertarik menyusun Penelitian dengan mengambil judul **“Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurang kesadarannya santri dalam hal kemandirian
2. Penerapan manajemen di pondok pesantren
3. Pembentukan/pengembangan mandiri santri yang kurang menyeluruh

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat begitu luasnya pembahasan tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri, maka diperlukannya fokus masalah. oleh karena itu penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Manajemen
- b. Pondok Pesantren
- c. Kemandirian Santri

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang?
2. Bagaimana pengorganisasian pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang?
4. Bagaimana pengawasan pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang?
5. Bagaimana pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Al-Jalal Kabupaten Subang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Kabupaten Subang dalam pembentukan kemandirian santri.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Subang dalam pembentukan kemandirian santri.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Subang dalam pembentukan kemandirian santri.
4. Untuk mengetahui pengawasan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Subang dalam pembentukan kemandirian santri.
5. Untuk mengetahui pembentukan kemandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Jalal Subang.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

a. Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai penerapan manajemen pondok pesantren membentuk kemandirian santri dalam dunia pendidikan non formal.

b. Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran manajemen pondok pesantren dimasa yang akan datang.

